

Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pecegahan dan Perawatan Penyakit Hepatitis RSUD Royal Prima Tahun 2024

Pebrin Elida Barasa¹, Kurniawati Putri Waruwu², Ikhtiarni Dachi³

^{1,2,3} Mahasiswa Diploma Keperawatan, Universitas Prima Indonesia

Email : pebrinelida19@gmail.com; kurniawatiputriwar@gmail.com; ikhtiarni371@gmail.com

ABSTRACT

Hepatitis is one of the most common public health problems in Indonesia, particularly Hepatitis A, B, and C, which remain a major concern due to their potential complications and impact on patient health. The increasing number of cases indicates the importance of knowledge and awareness among patients in order to support effective prevention and treatment. This study was conducted to describe the level of patient knowledge regarding the prevention and treatment of hepatitis at RSUD Royal Prima Medan in 2024. The research design used was descriptive, with a population of 100 patients and a sample of 50 patients. Data were collected to assess knowledge levels and categorized based on predetermined scoring criteria. The results showed that 28 respondents (56%) demonstrated a moderate level of knowledge, with scores ranging from 56% to 75%, while the remaining respondents were distributed between lower and higher categories. These findings suggest that although more than half of the patients have a sufficient understanding of hepatitis, there are still gaps in knowledge that need to be addressed. The study concludes that patient knowledge at RSUD Royal Prima Medan is generally moderate, emphasizing the importance of continuous health education and counseling to enhance awareness, encourage preventive behavior, and support effective treatment efforts for hepatitis.

Keywords: *hepatitis, knowledge, prevention*

PENDAHULUAN

Hepatitis merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian serius hingga saat ini. Hepatitis akut umumnya disebabkan oleh virus hepatitis A dan E, sedangkan hepatitis kronis lebih sering diakibatkan oleh virus hepatitis B dan C. Secara global, diperkirakan sekitar dua miliar orang telah terinfeksi virus hepatitis B, dengan 360 juta di antaranya mengalami infeksi kronis yang berpotensi berkembang menjadi sirosis atau karsinoma hepatoselular, serta mengakibatkan kematian hingga 250.000 orang per tahun (Susanto et al., 2022). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia [WHO] (2017) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 134 juta kematian akibat virus hepatitis, yang sebagian besar disebabkan oleh penyakit hati kronis, yakni sirosis (720.000 kasus) dan kanker hati primer (470.000 kasus). Secara global, tercatat 257 juta orang mengalami infeksi virus hepatitis dan 71 juta di antaranya menderita hepatitis kronis.

Kondisi ini menyebabkan epidemi terutama di kawasan Afrika, Pasifik Barat, dan Asia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, hepatitis A, B, dan C merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Setiap tahun, kasus hepatitis menunjukkan peningkatan signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) melaporkan bahwa 95% anak dengan hepatitis kronis tertular dari ibu yang positif hepatitis B. Oleh karena itu, pemerintah menargetkan deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil di 85% kabupaten/kota pada tahun 2020. Hasilnya, kegiatan tersebut berhasil dilakukan di 470 kabupaten/kota (91,44%) yang tersebar di 34 provinsi, termasuk Aceh. Meski demikian, angka penularan hepatitis masih cukup tinggi, sehingga upaya pencegahan tetap perlu diperkuat.

Selain hepatitis yang telah dikenal luas, pada tahun 2022 muncul laporan kasus hepatitis akut dengan etiologi yang tidak diketahui, yang kemudian disebut sebagai hepatitis misterius. Kasus ini dilaporkan pertama kali di Skotlandia Tengah pada anak-anak berusia 11 bulan hingga 5 tahun, dengan 10% pasien memerlukan transplantasi hati dan satu kasus meninggal dunia (CNBC, 2022). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan adanya tiga kasus dugaan hepatitis akut pada anak yang berujung kematian dalam kurun waktu dua minggu hingga 30 April 2022 (Deni, 2023). Kondisi ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan kewaspadaan melalui penerapan protokol kesehatan serta pelaporan cepat oleh fasilitas kesehatan (Yuniarto, 2022).

Hepatitis kini diakui sebagai salah satu dari lima penyakit terbanyak yang ditangani rumah sakit dan berisiko menimbulkan komplikasi serius, termasuk kanker (RSUDZA Banda Aceh, 2018). Pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga medis berperan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian hepatitis (Leoni et al., 2022). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan di kalangan pasien mengenai pencegahan dan perawatan hepatitis, yang berpotensi menghambat efektivitas program kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan penyakit hepatitis di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan hepatitis. Lokasi penelitian adalah di RSU Royal Prima Medan dengan pertimbangan adanya izin penelitian serta ketersediaan jumlah sampel

yang memadai. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2024.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien penderita hepatitis di RSUD Royal Prima Medan pada tahun 2023 yang berjumlah 100 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu: *editing* (memeriksa kelengkapan kuesioner), *coding* (memberikan kode numerik pada data), *data entry* (memasukkan data ke dalam tabel induk atau komputer), dan *tabulating* (membuat tabulasi sesuai tujuan penelitian). Analisis data menggunakan analisis univariat (deskriptif), yaitu untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan penyakit hepatitis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden di RSUD Royal Prima

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
17-25 Tahun	3	6
26-35 Tahun	5	10
36-45 Tahun	8	16
46-55 Tahun	10	20
56-65 Tahun	15	30
>65 Tahun	9	18
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	70
Perempuan	15	30
Pendidikan		
SD	17	34
SMP	15	30
SMA	10	20
PT	8	16

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	10
Petani/Buruh	12	24
Swasta/Wiraswasta	23	46
PNS	10	20

Berdasarkan Tabel 1 mengenai karakteristik responden penderita hepatitis di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024, diketahui bahwa kelompok umur terbanyak berada pada rentang 56–65 tahun sebanyak 15 orang (30%). Jumlah terendah terdapat pada kelompok umur 17–24 tahun sebanyak 3 orang (6%). Responden pada kelompok umur 26–35 tahun tercatat 5 orang (10%), umur 36–45 tahun sebanyak 8 orang (16%), umur 46–55 tahun sebanyak 10 orang (20%), serta kelompok umur >65 tahun sebanyak 9 orang (18%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih dominan yaitu sebanyak 35 orang (70%), sedangkan responden perempuan berjumlah 15 orang (30%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17 orang (34%), diikuti Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 15 orang (30%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 orang (20%), dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 8 orang (16%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja berjumlah 5 orang (10%), berprofesi sebagai petani/buruh sebanyak 12 orang (24%), bekerja di sektor swasta/wiraswasta sebanyak 23 orang (46%), serta berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 10 orang (20%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Hepatitis di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	13	26
Cukup	28	56
Baik	9	18
Total	50	100

Pengetahuan responden mengenai pencegahan dan perawatan dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (26%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (56%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (18%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hepatitis paling banyak dialami oleh responden berusia

lanjut, khususnya kelompok umur 56–65 tahun. Faktor penurunan daya tahan tubuh, mobilitas tinggi, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat menjadi penyebab kelompok usia ini lebih rentan terhadap infeksi (Himawan, 2012). Sebaliknya, prevalensi terendah ditemukan pada usia produktif, yang umumnya memiliki daya tahan tubuh lebih baik sehingga relatif terlindungi dari penyakit ini.

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak terinfeksi hepatitis dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kesadaran laki-laki terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Selain itu, faktor hormonal juga berperan. Penelitian menunjukkan bahwa kadar testosteron yang tinggi pada laki-laki berhubungan dengan risiko kanker hati yang lebih besar, serta adanya perbedaan respons imun dibandingkan perempuan. Perempuan pembawa hepatitis diketahui memiliki viral load lebih rendah daripada laki-laki (Ruggieri et al., 2018).

Karakteristik pendidikan menunjukkan kecenderungan bahwa responden dengan pendidikan rendah lebih banyak mengalami hepatitis. Menurut Notoatmodjo (2012), rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap keterbatasan akses informasi serta minimnya pemahaman kesehatan, termasuk pencegahan hepatitis. Sebaliknya, responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik dalam menjaga kesehatan sehingga lebih terlindungi.

Dilihat dari aspek pekerjaan, mayoritas penderita hepatitis bekerja di sektor swasta/wiraswasta. Kondisi ini sejalan dengan jumlah sampel penelitian yang sebagian besar memiliki profesi tersebut. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tenaga kesehatan juga termasuk kelompok berisiko tinggi karena sering terpapar pasien terinfeksi (Ziraba et al., 2010). Namun, pada penelitian ini profesi tersebut tidak menonjol. Sementara itu, kelompok yang tidak bekerja relatif lebih sedikit terinfeksi.

Tingkat pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan hepatitis sebagian besar berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien telah memiliki pemahaman dasar mengenai penyakit ini, peningkatan edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk memperkuat kesadaran dalam pencegahan dan perawatan hepatitis

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan responden dengan tentang pencegahan dan perawatan dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (26%). Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukkan responden dengan tentang pencegahan dan perawatan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (56%). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan responden dengan tentang pencegahan dan perawatan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (18%). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini semoga dapat memberi informasi terkait gambaran pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan penyakit hepatitis di RSUD Royal Prima Medan. Penelitian ini juga diharapkan untuk membantu peneliti selanjutnya mendapatkan informasi sehingga penelitian selanjutnya semakin lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- CNBC. (2022). *Kasus hepatitis misterius pada anak-anak di Skotlandia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Deni. (2023). *Kementerian Kesehatan imbau masyarakat waspada hepatitis akut*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Himawan, A. (2012). *Hepatitis: Epidemiologi, pencegahan, dan pengendalian*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk teknis program pencegahan penularan hepatitis B dari ibu ke anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Leoni, F., dkk. (2022). Dampak epidemi hepatitis terhadap masyarakat dan tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 45–52. <https://doi.org/xxxx>
- Nazirah, & Yuswardi. (2017). Risiko infeksi HIV dan hepatitis pada tenaga kesehatan akibat tertusuk jarum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RSUDZA Banda Aceh. (2018). *Profil RSUDZA: Data penyakit terbanyak*. Banda Aceh: RSUDZA.
- Ruggieri, A., Gagliardi, M. C., & Anticoli, S. (2018). Sex-dependent outcome of hepatitis B and C viruses infections: Synergy of sex hormones and immune responses? *Frontiers in Immunology*, 9, 2302. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2018.02302>
- Susanto, T., dkk. (2022). Hepatitis sebagai masalah kesehatan global. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Menular*, 14(3), 112–119. <https://doi.org/xxxx>
- World Health Organization. (2017). *Global hepatitis report 2017*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565455>
- Yuniarto, A. (2022). *Kasus hepatitis misterius di Aceh, pemerintah keluarkan peringatan dini*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Ziraba, A. K., Bwogi, J., Namale, A., Wainaina, C. W., & Mayanja-Kizza, H. (2010). Sero-prevalence and risk factors for hepatitis B virus infection among health care workers in a tertiary hospital in Uganda. *BMC Infectious Diseases*, 10, 191. <https://doi.org/10.1186/1471-2334-10-191>